

DIDAKTIK

Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya
Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober (ISSN 1978-144X)

Pelindung

Bezisokhi Laoli (Rektor IKIP Gunungsitoli)

Pembina

Amin Otoni Harefa

Armstrong Harefa

Henoki Waruwu

Ketua Penyunting

Desman Telaumbanua

Sekretaris

Ellyanus Waruwu

Anggota

Adieli Laoli

Dalifati Ziliwu

Yasminar Amaerta Telaumbanua

Sri Wahyuningsih

Syukur Foera-era Gulo

Iman Sudi Zega

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

Fakhil Gulo (FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)

Hilman Pardede (FKIP Universitas HKBP Nomensen Medan)

Hasruddin Lubis (Universitas Negeri Medan)

Ramalis Hakim (Universitas Negeri Padang)

Sowlyah (FKIP Universitas Lampung)

Djoko Saryono (Universitas Negeri Malang)

Hendrik Tamboto (Universitas Negeri Manado)

Joni Bungai (FKIP Universitas Palangka Raya)

Elizama Zebua (IKIP Gunungsitoli)

Bendahara/Distributor

Kristina Harefa

Yurni Hulu

Sekretariat

Juriwan Zendratö

Yudika Lestarius Telaumbanua

DIDAKTIK diterbitkan oleh Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli.

Rektor: Desman Telaumbanua. **Pembantu Rektor I:** Sadieli Telaumbanua. **Pembantu Rektor II:** Yanus Zebua.

Pembantu Rektor III: Armstrong Harefa. Terbit pertama kali pada bulan April 2007.

Alamat Penyunting dan Sekretariat: IKIP Gunungsitoli, Jl. Yos Sudarso 118/E-S, Gunungsitoli 22812, Telepon (0639) 21616. Langganan 2 nomor Rp. 50.000. Uang langganan dapat dikirim lewat wesel ke alamat Sekretariat

Penyunting menerima tulisan ilmiah tentang pendidikan, humaniora, sains dan pembelajarannya yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan tata tulis artikel dapat diperiksa pada Pedoman Penulisan di sampul belakang-dalam jurnal ini. Artikel yang masuk ditelaah oleh penyunting untuk dinilai kelayakannya. Penyunting dapat melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DINAMIS

Oleh
Amstrong Harefa*

Abstract. Pancasila ideology is strong and resilient. That is why ideology Pancasila ideology is most appropriate for the nation of Indonesia. Pancasila ideology it has the basic values of idealism, not just a false hope, but in the form of real hope about the future better embodied experience in the practice of the common life of the various dimensions of life, and be able to be a cornerstone in solving various problems faced by Indonesian nation. But requires the support and participation of the entire people. Pancasila is rooted in the consciousness of the people of Indonesia, Pancasila values are taken instead of other nations rather than the culture of Indonesia itself, the contents of Pancasila is not directly on the objectives to be achieved, but only a manifestation of the basic values, Pancasila appreciate the freedom not to impose freedom, Pancasila appreciate plurality nurturing all religions in Indonesia and Pancasila ideology did not come from a group of people but from the results of consultation and consensus among all the peoples of Indonesia.

Keywords: *Pancasila, Dynamic Ideology*

* Amstrong Harefa, S.H., M.H adalah Dosen Tetap IKIP Gunungsitoli

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi senantiasa menggugah motivasi para pendukungnya untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Manusia secara alamiah selalu mempunyai cita-cita yang lebih dari yang telah dimiliki, misal pada saat mempunyai rumah sedang, dalam hatinya ingin memiliki rumah mewah dan dengan daya upaya serta kemampuan yang ada berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu, dan ideologi Pancasila juga memungkinkan serta mendukung mewujudkannya. Dalam ideologi Pancasila setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan apa yang dicita-citakan sejauh tidak mengganggu kepentingan bersama dan sejauh tidak menguasai hajat hidup orang banyak. Sikap positif warga negara terhadap nilai-nilai Pancasila terlihat dalam sejarah perjuangan bangsa. Pertama, Pancasila hanya berkembang jika segenap komponen masyarakat bersedia bersikap positif, terus menerus melakukan penafsiran ulang terhadap Pancasila. Kedua, Pancasila terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa saja. Sikap positif yang paling dibutuhkan untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka yang berwibawa adalah secara konsisten terus berjuang memperkecil kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila dengan kenyataan kehidupan berbangsa bernegara dan bermasyarakat.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila harus mampu menyesuaikan diri dengan zaman. Hal ini bukan berarti nilai dari Pancasila dapat diganti dengan nilai dasar lain yang dapat menghilangkan jati diri bangsa Indonesia. Makna Pancasila sebagai ideologi terbuka adalah nilai-nilai dasar Pancasila dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika

kehidupan bangsa Indonesia dan tuntutan perkembangan zaman dengan memperhatikan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia, serta tidak keluar dari eksistensi dan jati diri bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila menghendaki agar bangsa Indonesia tetap bertahan dalam jiwa dan budaya bangsa Indonesia dan dalam ikatan NKRI. Bagi bangsa Indonesia, yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah Pancasila. Ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma serta tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan, dan tingkah laku bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal.

Pancasila sebagai ideologi terbuka merupakan ideologi seimbang dan harmonis bagi kelangsungan hidup manusia dalam bernegara dan bermasyarakat. Dengan dasar keseimbangan tersebut, maka Pancasila sebagai ideologi nagara cita-citanya adalah untuk mewujudkan suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahterah lahiriah batiniah, seimbang antara individu dan sosialnya dengan menempatkan manusia sebagai pribadi mandiri yang religius, sehingga tiap warga mendapatkan segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan hakekat manusia adil dan beradab. Dengan mendasarkan pada hakekat kodrat manusia dalam pengembangan Pancasila sebagai ideologi terbuka maka Pancasila dapat dinyatakan sebagai ideologi terbuka yang harmonis. Ideologi yang selalu

mencari keseimbangan baik hubungan dalam rangka kesatuan bangsa maupun hubungan antar sesama bangsa. Hubungan dalam kesatuan bangsa menggunakan pendekatan keamanan dan kesejahteraan untuk menangkal tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Dalam hubungan sesama bangsa menggunakan pendekatan ketertiban, sehingga dalam hubungan ini mendasarkan pada kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan ideologi terbuka yang berlandaskan hakekat kodrat manusia ini, maka bangsa Indonesia cinta perdamaian dan lebih cinta lagi pada kemerdekaan.

PERMASALAHAN

Bagaimana aktualisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi terbuka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Pancasila Dalam Dimensi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para *founding fathers* ketika negara Indonesia didirikan. Namun dalam perjalanan panjang kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sering mengalami berbagai deviasi dalam aktualisasi nilai-nilainya. Deviasi pengamalan Pancasila tersebut bisa berupa penambahan, pengurangan dan penyimpangan dari makna yang seharusnya. Meskipun seiring dengan itu sering pula terjadi upaya pelurusan kembali. Pancasila sering digolongkan ke dalam ideologi tengah di antara dua ideologi

besar dunia yang paling berpengaruh, sehingga sering disifatkan bukan ini dan bukan itu. Pancasila bukan berpaham komunisme dan bukan berpaham kapitalisme. Pancasila tidak berpaham individualisme dan tidak berpaham kolektivisme. Bahkan bukan berpaham teokrasi dan bukan berpaham sekuler. Posisi Pancasila inilah yang merepotkan aktualisasi nilai-nilainya ke dalam kehidupan praktis berbangsa dan bernegara. Dinamika aktualisasi nilai Pancasila bagaikan pendelum (bandul jam) yang selalu bergerak ke kanan dan ke kiri secara seimbang tanpa pernah berhenti tepat di tengah.

Pada saat berdirinya negara Republik Indonesia, telah disepakati agar mendasarkan diri pada ideologi Pancasila dan UUD 1945 untuk mengatur dan menjalankan kehidupan bernegara. Namun sejak Nopember 1945 sampai sebelum Dekrit Presiden 5 Juli 1959 Pemerintah Indonesia mengubah haluan politiknya dengan mempraktikkan sistem demokrasi liberal. Dengan kebijakan ini berarti menggerakkan pendelum bergeser ke kanan. Pemerintah Indonesia menjadi pro Liberalisme. Deviasi ini dikoreksi dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dengan keluarnya Dekrit Presiden ini berarti haluan politik negara dirubah. Pendelum yang posisinya di samping kanan digeser dan digerakan ke kiri. Kebijakan ini sangat menguntungkan dan dimanfaatkan oleh kekuatan politik di Indonesia yang berhaluan kiri (baca: PKI) Hal ini tampak pada kebijakan Pemerintah yang anti terhadap Barat (kapitalisme) dan pro ke Kiri dengan dibuatnya poros Jakarta-Peking dan Jakarta-Pyong Yang. Puncaknya adalah peristiwa pemberontakan Gerakan 30 September 1965. Peristiwa ini menjadi pemicu

tumbangnya pemerintahan Orde Lama (Ir. Soekarno) dan berkuasanya pemerintahan Orde Baru (Jenderal Suharto).

Pemerintah Orde Baru berusaha mengoreksi segala penyimpangan yang dilakukan oleh rezim sebelumnya dalam pengamalan Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah Orde Baru merubah haluan politik yang tadinya mengarah ke posisi Kiri dan anti Barat menariknya keposisi Kanan. Namun rezim Orde Baru pun akhirnya dianggap menyimpang dari garis politik Pancasila dan UUD 1945, Ia dianggap cenderung ke praktik Liberalisme-kapitalistik dalam mengelola Negara. Pada tahun 1998 muncullah gerakan reformasi yang dahsyat dan berhasil mengakhiri 32 tahun kekuasaan rezim Orde Baru. Setelah tumbangya rezim Orde Baru telah muncul 4 (empat) regim Pemerintahan Reformasi sampai saat ini. Pemerintahan rezim reformasi ini semestinya mampu memberikan koreksi terhadap penyimpangan dalam mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dalam praktik bermasyarakat dan bernegara yang dilakukan oleh Orde Baru.

Dalam perkembangannya, Pancasila selalu mendapat sorotan dan tekanan yang sangat tajam baik dari kalangan dalam maupun luar negeri. Berdasarkan hasil implementasi menunjukkan bahwa ideologi Pancasila masih jauh dari visi ideal. Pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan elit politik dan pemerintahan masih belum memadai sehingga belum mampu memberikan keteladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya krisis ideologi. Secara historis, dinamika ideologi multi-polar masih akan selalu hadir dalam setiap perkembangan zaman dan hampir pasti hal ini akan

berpengaruh besar terhadap kemandirian dan keberlanjutan bangsa Indonesia. Tidak semua ideologi multi-polar dapat dikatakan buruk, dan demikian pula sebaliknya. Namun hal yang perlu disadari bahwa implementasi ideologi setiap negara akan cenderung untuk kepentingan sendiri. Bahwa setiap tindakan yang menggunakan jargon atau "berkedok" ideologi, masih perlu dicermati terkait dengan pementingan diri sendiri. Selama kemandirian pada diri sendiri belum terwujud, penyebaran dan penanaman ideologi Pancasila akan diterima kalangan luas sebagai ilusi.

Dalam perspektif ke depan, Bangsa Indonesia terlebih dahulu harus mampu menunjukkan presetasinya dalam kemandirian di bidang pemenuhan kebutuhan dasar, pertahanan keamanan dan ekonomi serta keuangan. Langkah utama secara mikro yang perlu ditempuh adalah penanaman nilai-nilai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan secara makro dapat diterapkan dalam penyelenggaraan pemerintahan, perpolitikan, dan sistem ketatanegaraan Republik Indonesia, pergaulan dunia yang damai dan bermartabat, sebagaimana digagas para pendiri Bangsa Indonesia, memerlukan dukungan bukti dalam implementasi Pancasila secara konsisten dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara. Beberapa penekanan dari Pancasila dalam prespektif dinamika ideologi multipolar sebagai berikut:

- a. Pancasila akan selalu dalam tekanan (dalam dan luar), melekat pada persaingan egoisme askriptif (budaya, politik, ekonomi secara lintas suku, negara hingga blok negara);

- b. Ideologi multi-polar bersifat alamiah dan akan selalu hadir dalam dinamika hubungan antar blok Negara;
- c. Ideologi harus bisa dikonversi menjadi kekuatan pangan, energi, pendidikan, ekonomi, infrastruktur dan persenjataan.

2. Pancasila Sebagai Ideologi terbuka dan Dinamis

Sebagai suatu ideologi yang menjadi pengawal dan pengarah perjalanan hidup bangsa Negara Republik Indonesia, Pancasila tentu tidak boleh berubah jati dirinya menjadi sebuah ideologi yang bersifat tertutup yaitu seperti agama karena sangat membahayakan bangsa dan negara. Oleh karena itulah, ideologi Pancasila harus tetap menjadi suatu ideologi yang bersifat terbuka dan dinamis. Suatu ideologi dikatakan terbuka dan dinamis yaitu apabila suatu ideologi tersebut bisa dan dapat menerima dan mengembangkan pemikiran-pemikiran baru atau dengan kata lain dapat menerima penafsiran baru tanpa harus takut kehilangan jati dirinya. Pemikiran-pemikiran baru tersebut tentu harus tetap berada dalam koridor serta tidak bertentangan dengan nilai dasarnya. Ideologi yang seperti inilah yang dapat kita sebut sebagai ideologi yang bersifat demokratis. Dalam kedudukannya sebagai ideologi yang bersifat demokratis, Pancasila tentu harus bisa menerima pemikiran atau penafsiran baru dalam rangka pengembangannya agar nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya bisa terwujud secara optimal. Pancasila di samping menerima penafsiran atau pemikiran baru, tentu juga harus mampu mendorong penafsiran-penafsiran atau pemikiran baru agar selalu terjaga kerelevanannya dengan

perkembangan zaman. Karena apabila suatu ideologi tidak dapat menerima atau mendorong suatu pemikiran atau penafsiran baru, maka ideologi yang seperti itulah disebut sebagai ideologi tertutup.

Sebagai ideologi yang bersifat terbuka dan dinamis, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila tentu bersifat abadi, tetapi dalam pengaplikasian atau penjabarannya harus bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai ideologi yang bersifat terbuka dan dinamis tentu bisa menerima atau mengakomodasi pemikiran atau penafsiran yang berasal dari luar sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dasarnya tersebut karena hal itu dapat memperkaya tata kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara.

Ideologi dinamik selalu hadir dalam diri para subyek pendukungnya, sehingga selalu relevan dan aktual dalam setiap kurun waktu. Oleh karena itu ideologi dinamik memiliki unsur-unsur sebagai ciri-ciri kekhususannya yaitu bersifat realis, bersifat idealis, bersifat fleksibel. Dengan kehadiran ketiga dimensi tersebut yang saling berkaitan, saling mengisi dan saling memperkuat akan menjadikannya suatu ideologi yang kenyal dan tahan uji dari masa ke masa.

a. Ideologi Pancasila bersifat Realis

Ideologi Pancasila bersifat realis, yaitu mencerminkan kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dimana ideologi tersebut lahir dan dikembangkan. Ideologi dinamik mencerminkan bahwa dirinya adalah merupakan kenyataan pola hidup masyarakat

itu sendiri, yang berarti juga tercegah dari kebekuan dogmatik, serta selalu dalam konteks.

Pancasila pada awal kelahirannya merupakan cerminan pola budaya masyarakat Indonesia, yang direnungkan oleh para tokoh-tokoh kenegaraan Indonesia pada tahun 1945. Pola tatalaku bangsa Indonesia direnungkan kemudian diangkat menjadi dasar negara, yang kemudian dinyatakan sebagai ideologi negara dan bangsa Indonesia, sehingga sifatnya adalah induktif, yaitu ideologi didasarkan atas tata hidup manusia yang sudah membudaya, sehingga sifatnya terbuka atau dinamik.

b. Ideologi Pancasila bersifat Idealis

Ideologi Pancasila bersifat idealis, yaitu konsep yang terkandung di dalamnya mampu memberi harapan, optimisme serta mampu menggugah motivasi para pendukungnya untuk berupaya mewujudkan apa yang dicita-citakan. Kadar atau kualitas idealisme akan sangat efektif, apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu aktual, apa yang dicita-citakan runtut menurut nalar.

c. Ideologi Pancasila bersifat Fleksibel

Ideologi Pancasila bersifat fleksibel, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus menerus berkembang, dan juga sekaligus mampu memberi arah melalui tafsiran baru yang konsisten dan relevan. Unsur inilah yang memungkinkan setiap generasi dapat memberi isi dan pengkayaan makna bagi masing-masing zaman yang dihadapinya, sehingga mampu menemukan relevansinya.

3. Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Ideologi Pancasila merupakan warisan dan hasil perjuangan para pahlawan bangsa, sebab Pancasila bukan hanya sekedar dilihat secara teoritis dan normatif saja tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila adalah alat pemersatu kemajemukan dan keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki bermacam budaya, agama, etnis dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan.

Di era globalisasi ini begitu banyak tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, sehingga sudah selayaknya rakyat dan pemerintah untuk bersama sama memberikan pemahaman bagi rakyat betapa pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Pemerintah bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warganya, bila rakyat bangsa Indonesia sudah tidak memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, maka ini merupakan bahaya besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mengakibatkan bangsa ini akan jatuh ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain. Mengingat kondisi bangsa kita sekarang, merupakan salah satu indikator bahwa warga bangsa Indonesia di negeri ini telah mengalami penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai daerah sering bergejolak diantaranya tawuran antar warga, perkelahian pelajar, ketidakpuasan terhadap hasil pilkada, perebutan lahan

pertanian maupun tambang, dan lain-lain. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan atau kerelaan bertindak demi kebaikan Bangsa dan Negara Indonesia. Berbagai masalah yang berkaitan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara sebaiknya mendapat perhatian dan tanggung jawab kita semua. Sehingga amanat pada UUD 1945 untuk menjaga dan memelihara Negara Kesatuan wilayah Republik Indonesia serta kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan.

Suatu Hal terpenting yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa Pancasila telah merumuskan semua pengalaman, pandangan hidup dan harapan bangsa. Setiap warga negara harus tetap menjaga Pancasila dan menjalankan amanat yang terkandung didalamnya. Tentunya, bagaimana menjalankan yang diamanatkan oleh Pancasila tersebut tidaklah hanya mengetahui saja dan menghafalnya, akan tetapi mengimplementasikannya dalam kehidupan setiap individu sehingga menjadi Pancasila yang hidup. Tidak ada lagi kata lain, bahwa untuk menghidupkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini, maka seluruh warga negara harus turun ke tengah masyarakat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada karena disana banyak persoalan yang membutuhkan banyak perhatian. Terutama para kaum muda harus terdepan menyatakan penghormatan terhadap kemajemukan di negeri ini, terdepan dalam menghormati toleransi, dan banyak hal lagi

yang dilakukan pemuda dalam mengimplementasikan Pancasila, satu hal penting yang harus disadari pemuda adalah bahwa pemuda tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas problematika bangsa yang dihadapi saat ini.

Seluruh rakyat utamanya putera-puteri bangsa harus berperan serta dan berada dalam garis terdepan melakukan perubahan, demi menjaga keutuhan bangsa dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang lebih besar, untuk mengantisipasi terjadinya penjajahan gaya baru disegala aspek kehidupan atas derasnya arus globalisasi yang tak terbendung. Setiap anak bangsa harus memiliki kepekaan sosial dan memiliki tanggung jawab atas kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini, sehingga dituntut untuk turut serta mencari solusinya. Apabila kita membangun kesadaran berbangsa, bernegara, memahami hukum yang berlaku, dan Pancasila sebagai pedoman hidup, tentu tidak akan ada generasi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memecahkan bangsa dan negaranya sendiri serta tidak ada generasi muda yang memiliki perlakuan yang menyimpang dari norma-norma umum di masyarakat. Dengan membangun kesadaran berbangsa dan bernegara itulah, maka pemuda telah melakukan salah satu dari sekian banyak aspek untuk menjaga keutuhan Negara ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai falsafah bangsa, Pancasila sudah semestinya dijadikan bahan rujukan dan refleksi bagi seluruh anak bangsa. Siapa pun yang mengaku sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus berperilaku dan berjiwa Pancasila. Dengan begitu, keharmonisan dan kohesivitas sosial dapat terjalin

dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Orang yang berjiwa Pancasila dipastikan tidak akan alergi untuk hidup bersama dengan elemen-elemen lain yang mungkin berbeda suku, agama, budaya, dan ras. Demikian juga, mereka akan merasa memiliki kepentingan yang sama untuk membangun Indonesia. Mereka juga tidak akan mudah tercerai berai karena perbedaan kepentingan ekonomi dan politik. Namun sangat disayangkan, di tengah berkembangnya ideologi-ideologi lain, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila semakin terpinggirkan.

KESIMPULAN

- a. Makna Pancasila sebagai ideologi terbuka adalah nilai-nilai dasar Pancasila dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika kehidupan bangsa Indonesia dan tuntutan perkembangan zaman dengan memperhatikan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia, serta tidak keluar dari eksistensi dan jati diri bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila menghendaki agar bangsa Indonesia tetap bertahan dalam jiwa dan budaya bangsa Indonesia dan dalam ikatan NKRI.
- b. Bagi bangsa Indonesia, yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah Pancasila. Ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma serta tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan, dan tingkah laku bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang

kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal.

- c. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Namun demikian, faktor manusia baik penguasa maupun rakyat, sangat menentukan untuk mengukur kemampuan sebuah ideologi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sebaik apapun sebuah ideologi, tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang baik, hanyalah *utopia* atau angan-angan belaka.

SARAN

- a. Sudah semestinya, kesadaran kolektif akan pentingnya penghayatan dan pengamalan Pancasila dibumikan lagi. Sosialisasi Pancasila sudah banyak dilakukan baik melalui lembaga pendidikan, ormas. Saatnya, pembumian Pancasila dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, Pancasila bukanlah sebuah ideologi yang mati, tetapi ia adalah ideologi yang berkembang, terbuka dan dipraktekkan dalam kehidupan sosial.
- b. Untuk membangkitkan semangat pancasilais, diperlukan kepemimpinan yang dapat memulihkan kembali kepercayaan warga pada diri dan sesamanya. Kekuasaan digunakan untuk menguatkan solidaritas nasional dengan memberi inspirasi kepada warga untuk mencapai kemuliaannya dengan membuka diri penuh cinta pada yang lain. Warga menyadari pentingnya keterlibatan dalam kehidupan publik untuk bergotong-royong merealisasikan kebajikan bersama.

- c. Dibutuhkan kejelian untuk menguraikan Pancasila dalam bentuk yang lebih “operasional”, secara kreatif, adaptif, responsif dan kontekstual. Dibutuhkan cara-cara sederhana namun tetap ampuh dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih riil.

DAFTAR RUJUKAN

- Noor Ms Bakry, 1994, *Orientasi Filsafat Pancasila*, Penerbit : Liberty Yogyakarta.
- Google, April 2013, *Dinamika Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, <http://research.amikom.ac.id/index.php/SSI/article/view/5939>.
- Google, April 2013, *Pancasila Dalam Perspektif Dinamika Ideologi Multi-Polar*, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=1766:pancasila-dalam-perspektif-dinamika-ideologi-multi-polar&catid=284&Itemid=173
- Ongky Setio Kuncono, September 2013, *Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Kajian Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, Penyelenggara kerjasama MPR dengan Untag Surabaya.
-----, 2013, *Pentingnya Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Untag Surabaya.
- Saleh P. Daulay, Oktober 2013, *Membumikan Kesadaran Kolektif Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, www.rmol.co.
- Puan Sari Siregar, 2012, *Fasilitator Pendidikan Warga Institut Leimena dan penggiat Komunitas 28*.

891 Amstrong Harefa

Yudi Latif, 2013, *Membumikan Etika Pancasila Dalam Penyelenggaraan Negara*, republika.co.id.